

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 1, Nomor 6, Juli 2023, Halaman 174-178
E-ISSN: 2986-6340
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.8114450>

Pemberian Rebusan Jahe dan Madu Sebagai Terapi Komplementer Pada An.R Dengan Masalah Ispa di Desa Kutabawa

Siti Aisah¹, Eko Sari Ajiningstyas², Sudiarto³

¹²³Politeknik Yakpermas Banyumas, D-III Keperawatan

Email: ¹sitiaisah9138@gmail.com, ²mahardikagunardi@gmail.com, ³ato.alfito@gmail.com

Abstrak

Latar belakang : Berdasarkan data dari Bidan Praktik Swasta Kutabawa tahun 2022, angka ISPA pada balita mencapai 7% dan merupakan kasus yang tertinggi dibanding lainnya. Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) adalah penyakit infeksi akut yang menyerang satu atau lebih bagian saluran pernapasan, mulai dari hidung hingga alveoli. Pengobatan ISPA dapat menggunakan farmakologi dan non farmakologi, secara non farmakologi dapat menggunakan minuman rebusan jahe dan madu yang efektif untuk menurunkan gejala ISPA seperti batuk dan pilek. **Tujuan :** Untuk mengetahui keefektifan pemberian rebusan jahe dan madu sebagai terapi komplementer pada an.R dengan masalah ISPA. **Metode :** Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan responden penderita ISPA ringan (batuk, pilek, ada sekret) berfokus pada pemberian rebusan jahe dan madu sebagai terapi komplementer pada anak dengan ISPA. Menggunakan 3 instrumen yaitu lembar observasi, lembar wawancara dan format pengkajian Gordon. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kutabawa selama 5 hari mulai tanggal 15-20 Maret 2023. **Hasil :** Setelah dilakukan tindakan selama 5 hari, frekuensi batuk anak menjadi berkurang. **Kesimpulan :** Pemberian rebusan jahe dan madu pada An.R selama 5 hari dimana sehari diberikan 2x efektif sebagai terapi komplementer pada kasus ISPA ringan.

Kata Kunci: *Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA), Jahe, Madu.*

Abstract

Background: Based on data from the Kutabawa Village Midwife in 2022, the ISPA rate in toddlers reaches 7%, which is the highest case compared to others. Acute respiratory infection (ARI) is an acute infectious disease that attacks one or more parts of the respiratory tract, from the nose to the alveoli. Treatment of ARI can use pharmacology and non-pharmacology. Non-pharmacology can use ginger and honey decoction, which is effective for reducing ARI symptoms such as coughs and runny noses. **The purpose:** To determine the effectiveness of giving ginger and honey decoction as a complementary therapy to an R with ARI problems. **Methods:** This study used a case study method with respondents suffering from mild ARI (cough, runny nose, discharge, and having not received pharmacological treatment) and focusing on giving ginger and honey decoction as complementary therapy to children with ARI. Using three instruments, namely observation sheets, interview sheets, and the Gordon assessment format, This research was carried out in Kutabawa Village for 5 days, from March 15–20, 2023. **Results:** After 5 days of action, the frequency of the child's cough decreased. **Conclusion:** Giving ginger and honey decoction to An.R. for 5 days, which is given twice a day, is effective as a complementary therapy in cases of mild ARI.

Keywords: *Acute Respiratory Infection (ARI), Ginger, Honey*

PENDAHULUAN

Infeksi saluran pernapasan akut atau yang sering disebut ISPA adalah penyakit infeksi akut yang menyerang satu atau lebih bagian saluran pernapasan, mulai dari hidung (saluran atas) hingga alveoli (saluran bawah), yang meliputi jaringan adneksa seperti rongga telinga tengah, sinus, dan pleura (Suswita et al., 2022).

Berdasarkan data WHO pada tahun 2018, ada 10 penyebab utama kematian di dunia, dikatakan bahwa dari 56,9 juta kematian yang ada diseluruh dunia 54% diantaranya disebabkan oleh 10 penyebab kematian tersebut, salah satunya adalah infeksi pernapasan bawah yang merupakan penyumbang kematian terbesar dari kategori penyakit menular yaitu 3 juta kematian pada tahun 2018. Data dari organisasi kesehatan dunia pada tahun 2018 ada kurang lebih 960.000 balita yang meninggal dunia dan hal tersebut disebabkan oleh ISPA (*World Health Organization*, 2018).

Di Indonesia, kasus ISPA per wilayah tahun 2018 telah menunjukkan di Jawa Barat (11,2%), Jawa Timur (9,5%), Sumatera Barat (9,5%), Sulawesi Tengah (9,4%), Kalimantan Tengah (8,9%), DKI Jakarta (8,5%), Jawa Tengah (8,5%), Maluku (8,5%), Kalimantan Barat (8,4%), Sulawesi Selatan (8,3%), Kalimantan Timur (8,1%), Sulawesi Tenggara (8,1%), Lampung (7,4%), Kalimantan Selatan (7,1%), Bangka Belitung (6,9%), Di Yogyakarta (6,9%), Sulawesi Barat (6,9%), Sumatera Selatan (6,9%), Sumatera Utara (6,8%), Jambi (5,5%), sedangkan di Indonesia rata-rata prevalensi tahun 2018 adalah 8,3% (Kemenkes, 2018).

Berdasarkan data dari wilayah kerja Bidan Praktik Swasta tahun 2022, angka ISPA pada balita mencapai 7% , diare mencapai 5%, dan 3% cacar air dari total semua balita yang ada di Desa Kutabawa. Prevalensi 7% pada ISPA menunjukkan angka yang cukup tinggi pada balita dibandingkan kasus lain. Hal ini menunjukkan bahwa kasus ISPA di Desa Kutabawa memerlukan perhatian khusus agar angka yang terjadi menurun.

Pengobatan terhadap ISPA secara umum dapat dikelompokkan menjadi 4 kategori yaitu dengan memberikan imunisasi untuk melawan patogen spesifik penyakit, ketepatan penegakan diagnosa awal, perbaikan nutrisi dan lingkungan yang lebih baik serta pemberian antibiotik. Selain itu, pengobatan tradisional juga dapat digunakan untuk menangani batuk pada ISPA. *World Health Organization* (WHO) merekomendasikan penggunaan obat tradisional termasuk herbal dalam pemeliharaan kesehatan masyarakat, pencegahan, dan pengobatan penyakit, terutama untuk penyakit kronis dan kanker. *World Health Organization* (WHO) senantiasa mendukung upaya-upaya dalam peningkatan keamanan serta khasiat dari obat tradisional tersebut (Novikasari & Sugiantoro, 2021).

Pengobatan secara tradisional terhadap ISPA dapat menggunakan minuman herbal jahe dan madu karena sangat efektif dan lebih aman untuk digunakan. Pemberian minuman jahe dan madu dapat menurunkan tingkat keparahan batuk pada anak dengan ISPA, karena kandungan minyak atsiri dalam jahe yang merupakan zat aktif dapat mengobati batuk, sedangkan zat antibiotik pada madu dapat menyembuhkan beberapa penyakit infeksi lain seperti batuk anak pada ISPA, zat antibiotik ini mengandung zat inhibine sebagai bahan antimikroba yang bertanggung jawab menghambat pertumbuhan organisme baik gram positif dan gram negatif yang kemudian menjadi efektif karena hidrogen peroksida. Penelitian lain menyatakan bahwa madu yang diberikan pada anak dengan batuk tidak menimbulkan suatu efek samping. Madu mempunyai efek antimikroba langsung dan tidak langsung (Novikasari & Sugiantoro, 2021). Dari uraian diatas, penulis tertarik untuk memberikan “Rebusan Jahe dan Madu Sebagai Terapi Komplementer Pada An.R Dengan Masalah ISPA Di Desa Kutabawa”.

METODE PENELITIAN

Strategi penelitian studi kasus dan pendekatan penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Sumber data penelitian ini berasal dari keluarga pasien, menggunakan teknik wawancara, observasi dan pemeriksaan fisik, dan studi dokumentasi. Instrumen yang digunakan yaitu lembar wawancara, lembar observasi dan format pengkajian Gordon, dan menggunakan teknik analisa data yaitu pengumpulan data, mereduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil pengkajian pada An.R didapatkan data yaitu klien batuk terus menerus dan berdahak, terdapat pernapasan cuping hidung, terdapat penumpukan sekret, terdapat bunyi napas tambahan ronkhi, hasil pemeriksaan tanda-tanda vital yaitu rr : 30x/menit, nadi : 100x/menit dan suhu : 37,6°C, dimana suhu berdasarkan penelitian oleh (Suriani, 2018) menyatakan bahwa anak penderita ISPA ringan mengalami demam, suhu tubuh lebih dari 37°C, atau rasa panas saat kening anak disentuh dengan punggung tangan. Hal ini sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan. Berdasarkan masalah tersebut penulis memberikan terapi minuman jahe dan madu selama 5 hari diberikan sehari 2x yaitu pada pagi dan malam hari sebanyak 150 cc (Suriani, 2018). Setelah dilakukan tindakan selama 5 hari didapatkan hasil yaitu frekuensi batuk berkurang, bunyi ronkhi sudah tidak terdengar, anak menjadi aktif bermain kembali dan frekuensi napas dalam batas normal yaitu 30x/menit dan bunyi napas vesikuler.

ISPA adalah penyakit infeksi yang menyerang salah satu bagian atau lebih dari saluran napas, mulai dari hidung (saluran atas) hingga alveoli (saluran bawah) termasuk jaringan andeksanya, seperti sinus, rongga telinga tengah, dan pleura. ISPA merupakan infeksi saluran pernapasan yang berlangsung selama 14 hari. ISPA merupakan penyakit yang banyak dijumpai pada balita dan anak-anak mulai dari ISPA ringan sampai berat. ISPA yang berat jika masuk ke dalam jaringan paru-paru akan menyebabkan Pneumonia. Pneumonia merupakan penyakit infeksi yang dapat menyebabkan kematian terutama pada anak-anak (Jalil & Yasnani, 2018).

Minuman jahe yang dicampur dengan madu bisa menurunkan tingkat keparahan ISPA pada anak-anak, karena minyak atsiri pada jahe yang terdiri dari komponen utama sebagai senyawa zingiberen dan zingiberol memiliki efek steril, penguat sel dan zat aktif yang dapat mengobati batuk, sedangkan madu mengandung pinobanksine dan L -asam askorbat sebagai agen pencegah kanker dan antimikroba yang dapat menyembuhkan beberapa penyakit yang tidak dapat disembuhkan seperti penyakit ISPA pada anak, zat antimikroba ini mengandung inhibine sebagai zat antimikroba yang bertanggung jawab untuk menekan perkembangan baik gram positif dan makhluk gram negatif yang kemudian menjadi menarik karena hidrogen peroksida (Daulay, 2021).

Aktivitas antibakteri yang membantu membasmi agen penyebab ISPA dikaitkan dengan efek antimikroba madu. Karena madu membunuh bakteri penyebab ISPA yang mengakibatkan penumpukan sekret di saluran napas, madu dapat digunakan sebagai terapi pelengkap untuk meredakan batuk malam hari balita. Menurut Evans, Tuleu, dan Sutcliffe, madu aman dan efektif menurunkan frekuensi batuk dan meningkatkan kualitas tidur anak. Madu bisa diberikan pada balita. Madu mengandung antibiotik alami, antioksidan, dan berbagai zat lainnya, sehingga mengurangi skor frekuensi batuk pada anak setelah diberikan. Selain itu, madu merupakan komponen penting yang dapat membantu meredakan batuk anak. Manisnya madu akan mengubah sensitivitas serat sensorik, karena melapisi tenggorokan dan mulai menelan. Pengaturan mekanisme batuk, yang memungkinkan batuk dikurangi, melibatkan interaksi antara sistem saraf pusat dan saraf sensorik lokal (Daulay, 2021).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Novikasari & Sugiantoro, (2021) yang menyatakan bahwa pengobatan secara tradisional terhadap ISPA dapat menggunakan minuman herbal jahe dan madu karena sangat efektif dan lebih aman untuk digunakan. Penelitian lain menyatakan bahwa madu yang diberikan pada anak dengan batuk tidak menimbulkan suatu efek samping.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemberian minuman jahe yang dicampur madu dengan dosis 150 cc setiap pagi setelah bangun tidur dan malam hari sebelum tidur selama 5 hari, didapatkan data bahwa keparahan batuk pada anak seperti batuk berdahak,

pilek, rewel, dan gejala lainnya menjadi berkurang, bunyi napas vesikuler dan juga suhu anak menjadi dalam batas normal yaitu 36,5°C.

Tabel 1. Observasi Frekuensi Batuk

Sebelum Pemberian	Sesudah Pemberian
Batuk terus menerus, terdapat sekret yang berlebihan, ada bunyi napas tambahan ronckhi, dan frekuensi napas cepat 36x/menit.	Batuk berkurang, sekret berkurang, bunyi napas menjadi normal yaitu vesikuler dan frekuensi napas dalam batas normal 26x/menit.

KESIMPULAN

Pemberian rebusan jahe dan madu pada An.R selama 5 hari dimana sehari diberikan 2x efektif sebagai terapi komplementer pada kasus ISPA ringan.

SARAN

Masyarakat diharapkan mau menerapkan pemberian minuman herbal jahe madu sebagai obat herbal untuk anggota keluarganya yang menderita ISPA untuk mengatasi keparahan batuk pada anak. Karya tulis ilmiah ini diharapkan menjadi referensi bahan bacaan dipergustakaan agar lebih banyak tentang terapi herbal. Dalam penelitian hanya dilakukan pada 1 responden, diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan. Diharapkan dapat memberikan terapi pada masalah ISPA dengan terapi minuman jahe dan madu karena lebih efektif dalam menurunkan frekuensi batuk dan menimbulkan efek samping yang lebih kecil.

Referensi

- Ajiningtyas, E. S., Dewi, B., Julianus, & Riranto, J. (2022). *Buku Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah TA.2022/2023*.
- Daulay, L. M. (2021). Asuhan keperawatan pada an. m dengan gangguan sistem respirasi: ispa dengan pemberian minuman jahe dan madu terhadap penurunan frekuensi batuk [Universitas Aufa Royhan]. https://repository.unar.ac.id/jspui/bitstream/123456789/1361/1/leli_maharani_LUX.pdf diakses pada tanggal 20 Oktober 2022
- Jalil, R., & Yasnani. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kabangka Kecamatan Kabangka Kabupaten Muna Tahun 2018. *Jimskesmas Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 3(4), 1–8. <http://ojs.uho.ac.id/index.php/JIMKESMAS/article/view/5478/4071#> diakses pada tanggal 20 Oktober 2022
- Kemendes. (2018). *Prevalensi ISPA Menurut Provinsi Tahun 2018*. <https://lokadata.beritagar.id/chart/preview/prevalensi-ispa-menurut-provinsi-2018-1563160346> diakses pada tanggal 23 Oktober 2022
- Novikasari, L., & Sugiantoro, M. F. (2021). Asuhan keperawatan infeksi saluran pernapasan akut (ispa) pada anak dengan menggunakan jahe merah dan madu. *Journal OF Public Health Concerns*, 1(4), 199–207. <https://doi.org/https://doi.org?10.56922/phc.v1i4.139> diakses pada tanggal 29 Oktober 2022
- Purdaningtyas, P. R. (2018). Inovasi Pemberian Minuman Jahe Madu Untuk Mengatasi Ketidakefektifan Bersihan Jalan Nafas Pada Anak Dengan ISPA [Universitas Muhammadiyah Magelang]. <http://eprintslib.ummgl.ac.id/2771/1/Purdaningtyas.pdf>
- Puspitaningtyas, E. Z. (2017). Asuhan Keperawatan Pada Anak yang Mengalami ISPA Dengan Ketidakefektifan Bersihan Jalan Nafas Di Ruang Anak RSUD Bangil Pasuruan [Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Insan Cendekia Jombang]. http://repo.stikesicme-jbg.ac.id/156/1/Erma_Zatwiga_%28141210015%29.pdf diakses pada tanggal 30 Oktober

2022

- Qamariah, N., Mulyani, E., & Dewi, N. (2018). Inventarisasi Tumbuhan Obat Di Desa Pelangian Kecamatan Mentawa Baru Ketapang Kabupaten Kotawaringin Timur. *Borneo Journal of Pharmacy*, 1(1), 1–10. <https://www.neliti.com/id/publications/258504/inventarisasi-tumbuhan-obat-di-desa-pelangian-kecamatan-mentawa-baru-ketapang-k> diakses pada tanggal 1 November 2022
- Suriani, Y. (2018). Asuhan Keperawatan Pada An. R Dengan Gangguan ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut) Di Wilayah Kerja Puskesmas Air Haji Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2018 [Sekolah tinggi Ilmu Kesehatan Perintis Padang]. http://repo.stikesperintis.ac.id/186/1/70_Yenilis_Suriani.pdf diakses pada tanggal 1 November 2022
- Suswita, D., Arindari Rury, D., Aini, L., Astuti, L., & Saputra, A. (2022). Pemanfaatan Jahe Madu Terapi Komplementer Pada Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Di Desa Bangun Sari Kecamatan Tanjung Lago. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 5(7), 2266–2274. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i7.6329> diakses pada tanggal 1 November 2022
- Utami, D. A. S. (2022). Asuhan Keperawatan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif pada Pasien Pneumonia Dengan Intervensi Pemberian Minuman Jahe dan Madu Di Ruang Legong RSD Mangusada Badung [Politeknik Kesehatan Denpasar]. http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/9217/9/daftar_lampiran.pdf diakses pada tanggal 1 November 2022
- World Health, O. (2018). *The Top 10 Causes of Death*. Global Health Estimates. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/the-top-10-causes-of-death> diakses pada tanggal 1 November 2022